



Konstruksi Konsep Penyembuhan dalam Al-Qur'an (Studi Interpretatif Ayat-Ayat Tentang Syifa')

Tazkia Nur Fateha^{1*}, Syafiin Mansur²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: 231320026.tazkia@uinbanten.ac.id^{1*}, syafiin.mansur@uinbanten.ac.id²

Penulis korespondensi: 231320026.tazkia@uinbanten.ac.id¹

Abstract. *In recent decades, the concept of healing has developed rapidly, no longer limited to the medical and psychological fields, but also includes spiritual and religious aspects. In the Islamic view, the Qur'an contains the concept of healing through the term syifa', which means healing or medicine for illnesses, both physical and spiritual. This study aims to formulate an understanding of healing in the perspective of the Qur'an by studying verses containing the word syifa', such as QS. Yunus: 57, An-Nahl: 69, and Ash-Syu'ara: 80. The method used is qualitative research based on literature studies by examining various classical and modern interpretations to understand the meaning, context, and values contained therein. The results of the study show that although healing and syifa' are both related to the healing process, they have different foundations. Healing emphasizes more on psychological processes and human experiences, while syifa' is rooted in the teachings of monotheism and describes God as al-Shāfi. The Healer. In the Qur'an, healing does not only mean freedom from physical illness, but also includes inner peace and spiritual closeness to God. Classical interpretations focus more on moral and spiritual aspects, while contemporary interpretations develop these concepts into psychospiritual healing concepts relevant to modern life.*

Keywords: *Classical Interpretation; Healing Spiritual; Psikospiritual Islam; Qur'anic Healing; The Concept of Syifa'*

Abstrak. Dalam beberapa dekade terakhir, konsep penyembuhan telah berkembang pesat, tidak lagi terbatas pada bidang medis dan psikologis, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan agama. Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an mengandung konsep penyembuhan melalui istilah syifa', yang berarti penyembuhan atau obat untuk penyakit, baik fisik maupun spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pemahaman tentang healing dalam perspektif Al-Qur'an dengan mempelajari ayat-ayat yang mengandung kata syifa', seperti QS. Yunus:57, An-Nahl:69, dan Ash-Syu'ara:80. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berdasarkan studi literatur dengan meneliti berbagai interpretasi klasik dan modern untuk memahami makna, konteks, dan nilai yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun penyembuhan dan syifa' sama-sama terkait dengan proses penyembuhan, keduanya memiliki dasar yang berbeda. Penyembuhan lebih menekankan pada proses psikologis dan pengalaman manusia, sedangkan syifa' berakar pada ajaran monoteisme dan menggambarkan Allah sebagai al-Shāfi. Penyembuh. Dalam Al-Qur'an, penyembuhan tidak hanya berarti bebas dari penyakit fisik, tetapi juga mencakup kedamaian batin dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Interpretasi klasik lebih berfokus pada aspek moral dan spiritual, sedangkan interpretasi kontemporer mengembangkannya menjadi konsep penyembuhan psikospiritual yang relevan dengan kehidupan modern.

Kata Kunci: Konsep Syifa'; Penyembuhan Qur'ani; Penyembuhan Spiritual; Psikospiritual Islam; Tafsir Klasik

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya memberikan pedoman akidah dan ibadah, tetapi juga menawarkan konsep-konsep penting terkait kehidupan manusia, termasuk aspek penyembuhan. Salah satu istilah kunci yang sering dibahas dalam konteks tersebut adalah syifa', yang secara etimologis berarti “obat”, “penawar”, atau sesuatu yang mendatangkan kesembuhan (Padilah et al., 2024). Istilah ini muncul dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti QS. Yunus ayat 57 yang menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai mau'izhah dan syifa' bagi penyakit batin manusia. Ayat tersebut menunjukkan bahwa

penyembuhan dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi psikologis manusia (Hikmah, 2010).

Ayat lainnya, yaitu QS. An-Nahl ayat 69, menggambarkan madu sebagai cairan yang “di dalamnya terdapat syifa’ bagi manusia”, sehingga menunjukkan bahwa konsep penyembuhan dalam Al-Qur'an juga memiliki dimensi fisik dan empiris. Penafsiran mengenai ayat ini kemudian menjadi landasan bagi pembahasan tentang potensi bahan alam sebagai sarana penyembuhan dalam perspektif Islam (Hidayah & Firdausi, 2021). Di samping itu, QS. Asy-Syu'ara ayat 80 menegaskan peran Allah sebagai al-Shāfi, Sang Maha Penyembuh, yang menegaskan bahwa kesembuhan sejati bersumber dari Tuhan. Ayat-ayat ini memperlihatkan bahwa konsep penyembuhan dalam Al-Qur'an bersifat multidimensional, mencakup aspek spiritual, psikologis, dan fisik secara terpadu (Aulia & Bashori, 2025).

Meskipun istilah syifa’ banyak dibahas, pemahaman mendalam mengenai makna penyembuhan dalam Al-Qur'an masih terfragmentasi. Beberapa penelitian cenderung hanya menekankan aspek linguistik atau membahas satu ayat secara terpisah tanpa menyusun kerangka konseptual yang komprehensif (Kirana & Sulidar, 2024; Mukharomah et al., 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah syifa’ dimaknai sebagai obat fisik, ketenangan psikologis, atau sebagai konsep penyembuhan holistik? Ketiadaan pendekatan integratif membuat diskursus mengenai penyembuhan Qur'ani belum sepenuhnya menjawab kebutuhan konseptual maupun praktis masyarakat Muslim saat ini (Aceh, 2020).

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada tafsir klasik yang menekankan aspek moral dan spiritual, tanpa mengaitkannya dengan perkembangan ilmu kedokteran modern, psikologi kontemporer, atau fenomena spiritual healing yang berkembang dalam masyarakat (Suhaili et al., 2022; Ummah, 2019). Padahal, integrasi antara tafsir klasik dan pendekatan kontemporer sangat diperlukan untuk memahami relevansi konsep syifa’ dalam dinamika kehidupan modern, khususnya dalam bidang kesehatan dan psikospiritual (Mishbahuddin, 2016; Lubis, 2013).

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan model interpretatif yang bersifat integratif. Model ini tidak hanya menganalisis makna syifa’ berdasarkan bahasa dan konteks ayat, tetapi juga membandingkan pandangan mufasir klasik dan kontemporer serta mengaitkannya dengan perkembangan praktik penyembuhan modern. Dengan demikian, penelitian ini berupaya merumuskan konsep penyembuhan Qur'ani yang lebih utuh, meliputi aspek spiritual, psikologis, sosial, dan empiris. Pendekatan ini diharapkan mampu memperluas wawasan bahwa syifa’ merupakan konsep multidimensional yang relevan

dengan kebutuhan umat Islam dalam memahami kesehatan secara holistik di era modern (Collins et al., 2021; Aaron & Jones, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang dimana tujuannya untuk memahami makna dan membangun konstruksi teologis mengenai konsep syifa' dalam Al-Qur'an. Kajian ini juga menuntut analisis teks yang mendalam dan tidak memerlukan penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena konsep syifa' berkaitan dengan dimensi teologis, linguistik dan simbolik yang hanya dapat diungkap melalui penafsiran teks dan kajian ilmiah dan bukan melalui pengukuran empiris saja. Adapun data penelitian ini didapatkan dari sumber skunder dan primer, seperti artikel jurnal akademik, atau buku yang terkait dengan pembahasan ini. Sumber ini di pilih karena relevansi dari tema yang digunakan.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, mengumpulkan literatur terlebih dahulu yang relevan dengan fokus kajian, terutama pada pembahasan makna syifa'. Kedua, membaca secara mendalam dan menyeleksi bagian literatur yang berkaitan langsung dengan konstruksi makna syifa'. Ketiga, mengidentifikasi pola makna, konsep kunci dan perbedaan pendekatan antar mufassir dan peneliti kontemporer. Lalu yang terakhir, menyusun analisis interpretatif melalui proses perbandingan antara pandangan mufassir klasik dan modern dan akademik mutakhir. Dengan tahapan ini, penelitian ini diharapkan mampu untuk merumuskan pemahaman yang ringkas namun komprehensif tentang bangunan konseptual healing dalam Al-Qur'an, sehingga menghasilkan konstruksi teologis yang utuh, sistematis dan juga relevan.

3. HASIL PEMBAHASAN

Makna Healing

Penyembuhan dalam Al-Qur'an berarti penyembuhan yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mencakup jiwa, hati, dan pikiran. Meskipun kata penyembuhan mungkin tidak ada dalam Al-Qur'an, penyembuhan juga dapat disebut syifa' yang merupakan penyembuh. Adapun ayat sebagai penyembuh hati atau sebagai penyembuhan rohani, ada dalam Q.S Ar-Rad ayat 28 yang berbunyi: **الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ** yang berarti "Ingat! Hanya dengan mengingat Allah hati akan menjadi damai". Ayat ini menjelaskan bahwa tidak peduli seberapa sakit kita, dengan mengingat Dia, semua rasa sakit akan hilang serta hati. Jadi, kata healing bisa berupa syifa' dimana ketika hati tidak baik, kemudian kita menyembuhkan

maka hati akan terasa lebih tenang karena dengan healing kita bisa melupakan apa yang sedang terjadi dan kita harus ingat bahwa dengan mengingat Allah akan jauh lebih damai.

Makna Syifa'

Arti syifa' dalam bahasa Arab adalah "penyembuh" atau "obat". Secara harfiah shifa' berarti penyembuhan dari penyakit, baik fisik maupun mental. Dan dalam konteks Al-Qur'an, kata syifa' sering digunakan untuk menggambarkan Al-Qur'an sebagai obat penyakit hati dan jiwa. Dengan demikian, kata penyembuhan dapat disamakan dengan syifa' karena keduanya untuk penyembuhan, kedamaian dan mencapai kesehatan. Namun, ada juga perbedaan antara keduanya. Penyembuhan adalah proses penyembuhan yang bersifat duniawi dan psikologis, sedangkan syifa' adalah konsep penyembuhan yang berasal dari Tuhan yang dapat menyentuh tubuh, hati dan roh pada saat yang bersamaan.

Tabel 1. Tema Ayat.

No	Kode Akhir / keterangan Tafsir	Data Interpretasi
1.	Ayat Tentang Syifa'	Q.S Yunus, 57
2.	Ayat Tentang Syifa'	Q.S An-Nahl, 69
3.	Ayat Tentang Penyembuhan	Q.S Syu'ara, 80

Landasan Konseptual Syifa' dalam Al-Qur'an

Konsep syifa' dalam Al-Qur'an adalah salah satu gagasan penting yang menegaskan bahwa penyembuhan tidak dapat dipahami secara sempit sebagai hilangnya penyakit fisik, tetapi sebagai proses pemulihan total manusia. Kata syifa' berasal dari kata sy-f-w seperti dalam kamus klasik seperti bahasa Arab al-arabi menggambarannya sebagai "mengembalikan sesuatu ke keadaan sempurna setelah hilangnya gangguan". Definisi I I mencakup lebih dari sekadar pemulihan fisik, tetapi menyentuh dimensi spiritual, moral dan mental. Adapun dalam struktur Arab, konsep penyembuhan memiliki makna holistik yang memandang manusia sebagai kesatuan dalam jiwa dan tubuh.

Seperti dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa kata syifa' dalam empat ayat utama, yaitu Q.S Yunus ayat 57, Q.S Al-Isra ayat 82, Q.S An-Nahl ayat 69 dan Q.S Asy Shu'ara ayat 80. Dari empat huruf ii, ia menyajikan konteks penyembuhan yang berbeda, mulai dari spiritual, moral, psikologis dan fisik. Dalam Q.S Yunus ayat 57 menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat untuk penyakit hati seperti iri hati atau sikap jahat dan keraguan yang ada. Dan Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa penyembuhan hati lebih berbahaya daripada penyembuhan fisik karena penyembuhan sejati dimulai dari pikiran yang bersih dan adapun perspektif Ibnu Arrazi ia menjelaskan bahwa penyakit parah adalah penyakit hati daripada penyakit fisik serta penyembuhannya, karena merusak orientasi manusia terhadap kebenaran

dan makna hidup. Ayat lain, Q.S Al-Isra ayat 82, menganggap Al-Qur'an sebagai penyembuhan sekaligus belas kasihan, menunjukkan bahwa penyembuhan bukan hanya proses menghilangkan penyakit, tetapi juga menghadirkan kedamaian dan energi positif yang menyehatkan jiwa. Dalam Q.S An-Nahl ayat 69, dijelaskan tentang madu dalam ayat ini sebagai obat bagi manusia. Mufassir klasik memahami ayat ini sebagai penegasan bahwa Allah menyediakan sarana alami untuk menjadi obat dan memiliki penyembuhan dalam tubuh. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memutus hubungan antara spiritualis dan dunia empiris, tetapi menempatkan keduanya dalam rangkaian yang harmonis. Dan yang terakhir ada dalam Q.S As Syu'ara ayat 80 yang menjelaskan bahwa nabi Ibrahim menggambarkan penyembuhan sebagai hukuman ilahi: "Ketika saya sakit. Dialah yang menyembuhkan saya". Dari ayat ini didasarkan pada fakta bahwa Allah adalah sumber kesembuhan dari masa sakit atau penyakit fisik dan mental. Adapun obat yang digunakan dalam terapi, itu adalah upaya manusia untuk sampai ke penyembuhan atau disebut janji. Dari kombinasi ayat-ayat ini, mufassir klasik membangun pemahaman bahwa syifa' adalah konsep komprehensif yang membentuk hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri dan dengan alam. Healing dengan alam juga bisa dilakukan tidak hanya dari madu atau dari pohon lain, tetapi juga bisa dilakukan dengan healing, dengan healing dapat membuat pikiran lebih segar, lebih tenang sehingga apa yang kita rasakan bisa memudar perlahan. Penyembuhan ini bukan hanya praktik medis, tetapi gerakan spiritual yang membawa manusia kembali ke sifatnya.

Konsep Syifa Kontemporer & Relevansi untuk Psikologi Modern

Dalam interpretasi kontemporer, dikatakan bahwa konsep syifa' tidak hanya dalam konteks spiritual dan fisik, tetapi juga dalam konteks psikologis. Quraisy Shihab berpendapat dalam tafsir al-misbah, bahwa Al-Qur'an menyembuhkan karena mampu mengarahkan akal, memperkuat pikiran, menenangkan emosi dan mengembalikan struktur makna hidup seseorang. Sedangkan Sayyid Qutb melihat penyembuhan Al-Qur'an sebagai sentuhan langsung ke akar jiwa manusia, terutama ketika seseorang berada dalam keadaan mental yang goyah atau kehilangan arah.

Perspektif ini sangat relevan dalam konteks modern di mana masalah kesehatan mental seperti kecemasan, keraguan atau depresi. Ada begitu banyak orang yang tidak hanya membutuhkan pengobatan fisik, tetapi juga kejelasan makna, harapan, dan kedamaian batin. Psikologi modern mengatakan bahwa kesehatan mental sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, pola pikir, dan penerimaan dunia. Dalam Al-Qur'an, ia menyiapkan landasan spiritual untuk memperkuat hal-hal tersebut melalui konsep-konsep seperti syukur, kesabaran,

tawakal dan juga husnudzon. Dari nilai ini, berfungsi untuk menjadi mekanisme yang stabil dan efektif untuk pengaturan emosi. Misalnya, kesabaran bukan hanya sikap pasif, tetapi kemampuan untuk menahan diri untuk mengendalikan reaksi implisit ketika seseorang berada di bawah tekanan. Dan tawakal bukan berarti tidak menyerah, tetapi menyerah atas upaya yang telah dilakukan.

Ayat-ayat Al-Qur'an memiliki efek terapeutik melalui kekuatan sugesti positif, ritme bahasa, dan resonansi spiritual yang menenangkan. Dalam studi psikologis transpersonal modern, pengalaman spiritual yang mendalam telah terbukti menurunkan stres dan meningkatkan ketahanan mental. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an dengan memahami arti ayat tersebut, bukan jiwanya yang tenang tetapi tubuhnya juga merespons melalui sistem saraf parasimpatis yang memacu relaksasi. Hal ini menunjukkan bahwa Qur'ani penyembuhan adalah bentuk intervensi pikiran-tubuh yang memiliki relevansi ilmiah.

Selain itu, konsep syifa' dalam Al-Qur'an menekankan bahwa sumber kesembuhan bukan hanya faktor biologis atau psikologis, tetapi kekuatan transendental yang berasal dari hubungan manusia dengan Allah SWT. Ini menciptakan rasa aman, harapan, dan makna yang sulit ditemukan dalam pendekatan medis murni. Seseorang percaya bahwa Tuhan adalah penyembuh yang memiliki ketahanan mental yang bekerja di lapisan terdalam psikologi manusia, dalam makna hidup dan rasa keamanan eksistensial.

Model Penyembuhan Al-Qur'ani Integratif tentang Sintesis Spiritual, Psikologis dan Fisik

Berdasarkan analisis linguistik, interpretasi klasik, dan pembacaan kontemporer, penelitian ini dibangun di atas model konseptual yang disebut penyembuhan Al-Qur'an integratif. Model ini membingkai bahwa penyembuhan adalah proses multidimensi yang menggabungkan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan diri sendiri dan dengan alam. Pada tingkat tertinggi, Allah dipahami sebagai al-shafi, penyembuh. Namun, orientasi spiritual saja tidak cukup. Manusia diperintahkan untuk berjuang melalui kedokteran, terapi medis, nutrisi dan pendekatan ilmiah lainnya. Dengan demikian, HQI tidak memisahkan nilai-nilai spiritual dan rasionalitas, melainkan hormon keduanya.

Dalam dimensi spiritual, penyembuhan terjadi melalui doa, dzikir, membaca Al-Qur'an dan penyucian jiwa. Kegiatan ini dapat menstabilkan jantung, menenangkan pikiran dan menciptakan kondisi untuk proses penyembuhan. Dimensi psikologis, nilai-nilai Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan pengaturan emosi dan pembentukan pola pikir yang sehat. Dari kesabaran hingga penguatan daya tahan mental, rasa syukur menggeser fokus pikiran dari negatif ke positif, tawakal membantu mengurangi kecemasan tentang masa depan, dan istigfar

mengurangi rasa bersalah dan akumulasi beban psikologis. Dalam dimensi fisik, Al-Qur'an menekankan pentingnya menggunakan sarana pengobatan empiris seperti madu, herbal, makanan halal dan thayyib, serta pendekatan medis modern yang sejalan dengan prinsip hafidz al-nafs (melindungi jiwa).

Ketiga dimensi ini kemudian dibingkai dalam kerangka monoteistik yang memandang manusia sebagai makhluk spiritual dan fisik dan mengakui bahwa penyembuhan sejati terjadi ketika keduanya dipulihkan secara bersamaan. Orang yang sakit tidak hanya minum obat, tetapi juga merawat hatinya melalui zikir, doa, ketenangan dan hubungan baik dengan Allah. Dia juga mengoreksi pikirannya agar dia tidak didominasi oleh ketakutan atau keputusan, ketika ketiga elemen ini bergerak secara harmonis, penyembuhan terjadi tidak hanya sebagai murni biologis, tetapi sebagai transformasi eksistensial yang membuat seseorang lebih kuat, lebih dewasa dan lebih dekat dengan dewanya.

Dengan demikian, konsep syifa' dalam Al-Qur'an tidak hanya menawarkan pandangan penyembuhan, tetapi juga memberikan kerangka hidup yang berorientasi pada keseimbangan, ketenangan, dan kedalaman spiritual. Penyembuhan Al-Qur'ani integratif bukan hanya metode penyembuhan, tetapi cara menafsirkan kehidupan dan penyakit itu sendiri. Dan dia mengajarkan bahwa penyakit bukanlah hukuman, melainkan ajakan untuk kembali kepada Allah SWT. Tingkatkan diri Anda dan temukan identitas yang lebih dalam. Dan inilah kekuatan dari konsep syifa' yang selalu relevan sejak dahulu kala, dan memberikan penyembuhan yang tidak hanya memulihkan tubuh, tetapi juga membangun struktur mental yang kokoh.

Interpretasi Konsep Syifa' dan Kelahiran Paradigma Baru Penyembuhan Spiritual-Psikologis

Arti syifa' dalam komentar klasik dan kontemporer menunjukkan perkembangan yang menarik. Mufasir sebelumnya seperti Al-Ṭabari dan Al-Razi memahami syifa' terutama sebagai penyembuh untuk penyakit mental seperti syirik, keraguan, dan penyakit hati. Al-Qur'an dalam hal ini dipandang sebagai obat spiritual yang menuntun orang pada kemurnian iman dan kedamaian batin.

Namun, mufasir modern seperti Sayyid Qutb, Fazlur Rahman, dan Quraisy Shihab memperluas makna ke arah yang lebih kontekstual. Mereka memandang syifa' tidak hanya sebagai penyembuh spiritual, tetapi juga sebagai sarana terapi psikologis yang membantu manusia modern mengatasi stres, kecemasan eksistensial, dan hilangnya makna dalam hidup.

Paradigma ini melahirkan perspektif baru bahwa penyembuhan Al-Qur'an adalah integrasi antara keseimbangan spiritual dan kesehatan mental. Proses penyembuhan tidak hanya berfokus pada tubuh atau pikiran, tetapi juga pada dimensi makna dan nilai. Dalam

konteks ini, syifa' menjadi jalan menuju pemulihan total, menenangkan pikiran, memperkuat iman, dan memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip spiritualitas Islam dan pemahaman psikologis modern, interpretasi konsep syifa' membuka ruang bagi pendekatan penyembuhan psikospiritual yang lebih komprehensif dan relevan bagi manusia saat ini.

Esensi dan Dimensi Ontologis Penyembuhan dalam Interpretasi Klasik dan Kontemporer

Ontologi penyembuhan dalam tafsir klasik dapat dipahami sebagai kosmos ilahi yang terintegrasi dengan sifat manusia dan hukum Tuhan. Penyembuhan bukan hanya penyembuhan fisik, tetapi tentang tujuan keberadaan manusia, tobat, ketenangan pikiran dan juga pendekatan kepada Allah SWT. Apapun dalam interpretasi kontemporer, ontologi penyembuhan ini diperluas dengan memahami teks Al-Qur'an sebagai realitas yang dapat mengundang banyak daya tarik baik secara spiritual maupun psikologis.

Dan dalam kerangka ontologis, konsep penyembuhan dalam Al-Qur'an tidak hanya berarti "menjadi sehat", tetapi "menjadi utuh." Manusia dipahami sebagai penyatuan antara tubuh, pikiran, dan roh. Jadi penyembuhan sejati berarti memulihkan harmoni antara ketiga aspek tersebut. Cendekiawan klasik seperti Al-Razi dan Ibnu Katsir menekankan bahwa syifa' adalah sarana untuk memulihkan sifat manusia yang telah tercemar oleh dosa dan nafsu. Sementara itu, penafsir kontemporer seperti Quraish Shihab menyoroti bahwa penyembuhan tidak hanya berarti pemulihan kondisi fisik, tetapi juga perubahan nilai dan kesadaran spiritual. Dan untuk dimensi, dimensi epistemologi berkaitan dengan cara manusia memperoleh pengetahuan tentang penyembuhan. Dimensi aksiologis ini membahas nilai dan tujuan penyembuhannya dalam praktiknya. Dalam interpretasi klasiknya seperti, kesabaran, dzikir, doa dan ketakwaan. Adapun prosesnya, proses ini bersifat spiritual, di mana penyembuhan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga menenangkan dan mendekati Tuhan. Dan sebaliknya, interpretasi kontemporer melihat bahwa aksiologi penyembuhan itu luas, makna penyembuhan mengarahkan perubahan perilaku pada individu.

Dengan demikian, penyembuhan Al-Qur'an bersifat transformasional. Penderitaan tidak lagi dipandang sebagai bencana belaka, tetapi sebagai media pembelajaran spiritual. Melalui rasa sakit dan cobaan, manusia diajak untuk memperdalam iman mereka, memperkuat ketabahan mereka, dan menemukan makna hidup yang lebih dalam. Penyembuhan sejati tidak diukur dengan hilangnya rasa sakit, tetapi dengan kemampuan seseorang untuk menemukan ketenangan dan makna di balik setiap cobaan.

Epistemologi Penyembuhan dalam Al-Qur'an (Integrasi Wahyu, Nalar, dan Pengalaman Eksistensial)

Epistemologi penyembuhan dalam Al-Qur'an mengacu pada Pemahaman tentang penyembuhan yang berasal dari wahyu yang terintegrasi dengan akal dan pengalaman keberadaan manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an memposisikan dirinya sebagai sumber utama pengetahuan dan bimbingan hidup yang lengkap, termasuk penyembuhan fisik dan spiritual. Dalam integrasi wahyu, akal, dan pengalaman eksistensial dalam epistimologi penyembuhan berarti bahwa manusia tidak hanya menerima konsep penyembuhan tekstual dari wahyu tetapi juga melalui pemikiran rasional dan pengalaman hidup, seperti penyembuhan bepergian ke pantai atau pantai atau tempat lain sehingga dapat membuat kita merasa lebih baik dan itu adalah salah satu cara pengalaman hidup yang dapat membuat kita pulih dengan baik dan itu termasuk pengganti obat ketika kita merasa bahwa kita tidak baik. Mungkin ketika orang lain merasa tidak enak badan bahkan ketika mereka keluar untuk menghirup udara luar, itu akan terasa lebih baik. Dan ya, contoh lain seperti anak pesantren ketika mereka sakit dan diperbolehkan pulang, maka rasa sakit langsung sembuh karena rasa sakit tidak hanya dirasakan oleh tubuh tetapi juga pikiran. Adapun akal, akal digunakan untuk memahami dan menerapkan ajaran wahyu dalam situasi yang saling bertentangan, sementara pengalaman eksistensial menegaskan realitas dan bukti empiris yang dirasakan oleh individu dalam proses penyembuhan. Jadi, penyembuhan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya supernatural tetapi juga holistik, logam, dan fisik terkait. Al-Qur'an menetapkan epistemologi penyembuhan yang unik karena menggabungkan sumber pengetahuan dari wahyu, akal, dan pengalaman hidup manusia. Dia tidak menolak ilmu empiris, tetapi menempatkannya dalam kerangka spiritual yang berorientasi pada monoteisme. Misalnya, ada di QS. An-Nahl ayat 69, yang menggambarkan madu sebagai syifa', menegaskan bahwa penyembuhan dapat ditemukan melalui eksplorasi ilmiah serta pengamatan alam. Adapun sisi lain, QS. Yunus ayat 57 juga menjelaskan bahwa Al-Qur'an sebagai syifa' lima fi ash-shudūr, menunjukkan dimensi penyembuhan moral dan spiritual. Kedua ayat ini membentuk jembatan epistemologis antara ilmu empiris dan pengetahuan transendental.

Perbedaan epistimologi penyembuhan adalah 2:

- a. Epistimologi menurut klasik: di mana interpretasi ini didasarkan [ada teks otoritatif dan ijtihad dari para komentator dalam kerangka tradisional
- b. Epistimologi dalam kontemporer: sintesis antara wahyu, akal, pengalaman, bukti empiris dan ilmiah.

Dengan demikian, pengetahuan tentang penyembuhan dalam Islam bersifat integratif dan hierarkis, pikiran manusia berfungsi sebagai alat eksplorasi, sedangkan wahyu adalah sumber nilai dan arah. Penyembuhan bukan hanya ilmu penyembuhan, tetapi juga ilmu tentang makna penderitaan. Epistemologi ini menunjukkan bahwa kedokteran, psikologi, dan spiritualitas tidak boleh dipisahkan, tetapi saling melengkapi. Penyembuhan sejati muncul ketika sains dilaksanakan dalam terang nilai-nilai Ilahi, sehingga manusia tidak hanya disembuhkan secara fisik, tetapi juga pulih dalam makna, iman, dan kedamaian batin.

4. KESIMPULAN

Konsep penyembuhan dalam Al-Qur'an tidak hanya diartikan sebagai proses penyembuhan tubuh, tetapi juga mencakup pemulihan hati, pikiran, dan jiwa. Istilah *syifa'* menggambarkan penyembuhan yang sebenarnya berasal dari Allah, al-Shāfi, Tuhan Yang Maha Penyembuh. Melalui ayat-ayat seperti QS. Yunus:57, An-Nahl:69, dan Ash-Syu'ara:80, Al-Qur'an menegaskan bahwa penyembuhan sejati bersifat spiritual dan komprehensif, mengembalikan manusia ke keseimbangan alaminya dan memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta. Interpretasi klasik menekankan *syifa'* sebagai obat untuk penyakit hati dan moral, sementara interpretasi modern memperluas maknanya untuk memasukkan bentuk penyembuhan psikologis dan spiritual yang relevan dengan kehidupan saat ini. Dengan demikian, penyembuhan menurut Al-Qur'an adalah proses penyembuhan holistik—menggabungkan wahyu, akal, dan pengalaman hidup manusia untuk mencapai kedamaian batin, makna hidup, dan kedekatan dengan Tuhan. Penyembuhan sejati bukan hanya bebas dari penyakit, tetapi menemukan kedamaian dan keutuhan seseorang dalam cahaya Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaron, R. A., & Jones, L. (2025). The art of medicine: Myth or reality? A narrative review. *Critical Public Health*, 35(1). <https://doi.org/10.1080/09581596.2025.2534129>
- Aceh, Kue Tradisional Khas. (2020). Makna *syifa'* dalam Al-Qur'an. *Jurnal Keislaman*, 2, 1–9.
- Aulia, J., & Bashori. (2025). Menggali konsep self-healing dalam Al-Qur'an. *Journal GEEJ*, 7(2), 59–67.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Interpretasi ayat-ayat *syifa'* dan relevansinya terhadap kesehatan. *Jurnal Kesehatan dan Studi Islam*, 5, 167–186.
- Hidayah, A., & Firdausi, F. (2021). Redefining the meaning of *asy-syifa'* in the Qur'an as Qur'anic healing in physical ailments. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(1), 255–277. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-12>

- Hikmah, N. (2010). *Syifa dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Q.S. Al-Isra [17]:82, Q.S. Yunus [10]:57, dan Q.S. An-Nahl [16]:69 dalam Tafsir Al-Misbah)*.
- Irfani, M., & Rifqiyansyah, M. (2022). Methods of interpretation: Epistemological views of *bayani, burhani, and irfani*.
- Kirana, I. (2024). Self-healing dalam Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Baqarah ayat 153 perspektif Sayyid Quthb. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4109–4222.
- Lubis, A. S. (2013). Epistemologi ilmu dalam Al-Qur'an. *Logaritma*, 1(1), 126–137.
- Mishbahuddin, I. (2016). Epistemologi Al-Qur'an dalam membangun sains Islam. *Jurnal Theologia*, 26(1), 3–15. <https://doi.org/10.21580/teo.2015.26.1.404>
- Mukharomah, W. V. S., & Chozin, F. H. (2023). Self-healing dalam kitab Tafsir Al-Azhar karya Hamka. *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, 1(1), 38–56. <https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.1.38-56>
- Padilah, N., Harahap, M. I., & Utami, T. W. (2024). Makna syifa' dalam perspektif Al-Qur'an Surah Yunus ayat 57. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2312–2321.
- Rosli, M. A. B. (2023). *Tentang lafaz syifa' dalam Al-Qur'an* [Skripsi, UIN Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34262>
- Suhaili, A., Hasan, M., & Azhari, R. (2022). Kajian ayat syifa' dalam Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Thabari. *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 6(1), 1–23.
- Ummah, S. C. (2019). Metode tafsir kontemporer Abdullah Saeed. *Humanika*, 18(2), 126–142. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i2.29241>
- Wahidin, A. (2015). Wahyu dan akal dalam perspektif Al-Qur'an. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 262–291.